



Keterampilan Mengadakan Variasi

Fitri Maharani Siagian ^{1*}, Nur Aliyah ², Riska Yulia ³, Kholidah Nur ⁴

¹⁻³ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Email : fitriysiagian16@gmail.com ^{1*}, nuraliyahnur8@gmail.com ², Riskayulia563@gmail.com ³,
kholidahnur@stain-madina.ac.id ⁴

Abstract. *The skill of providing variety is one of the important competencies in early childhood learning which aims to create a fun, interesting and effective learning atmosphere. This research aims to analyze the application of variation skills in the early childhood learning process and its impact on children's interest and participation. The research used a descriptive qualitative approach with observation, interviews and documentation methods on teachers and students at an early childhood education institution. The research results show that variations in learning methods, media and interactions significantly increase children's involvement in learning activities. Teachers who are able to consistently provide variation also encourage the development of children's cognitive, social-emotional and motoric aspects. This research recommends special training for early childhood educators to improve skills in providing variation as the main strategy in learning.*

Keywords: *variation skills, early childhood, learning.*

Abstrak. Keterampilan mengadakan variasi merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran anak usia dini yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik, dan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan keterampilan mengadakan variasi dalam proses pembelajaran anak usia dini serta dampaknya terhadap minat dan partisipasi anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi pada guru dan siswa di salah satu lembaga pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi dalam metode, media, dan interaksi pembelajaran secara signifikan meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar. Guru yang mampu mengadakan variasi secara konsisten juga mendorong perkembangan aspek kognitif, sosial-emosional, dan motorik anak. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan khusus bagi pendidik anak usia dini untuk meningkatkan keterampilan mengadakan variasi sebagai strategi utama dalam pembelajaran.

Kata kunci: Keterampilan Mengadakan Variasi, Anak Usia Dini, Pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh pendidik, terutama pada pendidikan anak usia dini. Anak usia dini berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan stimulasi yang bervariasi agar mampu mengoptimalkan potensi mereka. Dalam konteks ini, mengadakan variasi berarti pendidik mampu menciptakan pengalaman belajar yang menarik, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan anak. Variasi dalam pembelajaran dapat mencakup berbagai aspek, seperti metode, media, kegiatan, dan cara berkomunikasi dengan anak.

Pentingnya keterampilan ini terletak pada kemampuan anak usia dini untuk mempertahankan perhatian dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Anak-anak pada usia dini cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga pendekatan pembelajaran yang monoton dapat menurunkan minat dan motivasi mereka. Dengan mengadakan variasi, pendidik dapat menjaga antusiasme anak, memberikan pengalaman

yang menyenangkan, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Selain itu, variasi dalam pembelajaran membantu anak untuk mengeksplorasi berbagai gaya belajar, seperti visual, auditori, dan kinestetik, yang mendukung perkembangan holistik mereka. Hal ini juga memperkaya wawasan dan pengalaman anak, yang sangat penting untuk perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik mereka. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan mengadakan variasi menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan profesional pendidik anak usia dini.

Penelitian tentang keterampilan ini sering berfokus pada implementasi strategi pembelajaran yang kreatif dan pengaruhnya terhadap kualitas pendidikan anak usia dini. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa variasi yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan hasil belajar anak, membangun interaksi yang positif, serta menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi dan inovasi.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis tentang keterampilan mengadakan variasi pada pembelajaran anak usia dini berakar pada teori perkembangan anak dan pendekatan pedagogi konstruktivis. Teori perkembangan kognitif Piaget, misalnya, menekankan bahwa anak usia dini berada pada tahap praoperasional, di mana mereka belajar melalui pengalaman konkret, bermain, dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks ini, variasi pembelajaran diperlukan untuk memberikan rangsangan yang beragam, membantu anak memahami konsep melalui eksplorasi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kreatif.

Teori belajar sosial dari Vygotsky juga relevan dalam menjelaskan pentingnya variasi. Menurut Vygotsky, perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan dukungan dari orang dewasa atau teman sebaya. Variasi dalam metode pembelajaran, media, dan kegiatan memungkinkan terciptanya zona perkembangan proksimal, di mana anak dapat belajar hal-hal baru dengan bantuan yang sesuai. Dengan mengadakan variasi, pendidik dapat menyediakan pengalaman yang menantang namun tetap sesuai dengan kemampuan anak.

Selain itu, teori *multiple intelligences* dari Howard Gardner memperkuat pentingnya variasi dalam pembelajaran. Gardner menyatakan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda, seperti linguistik, logis-matematis, kinestetik, musikal, interpersonal, dan lainnya. Keterampilan mengadakan variasi memungkinkan pendidik untuk merancang aktivitas yang mendukung berbagai jenis kecerdasan ini, sehingga setiap anak memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensi unik mereka.

Dalam praktik pendidikan, keterampilan mengadakan variasi juga berhubungan erat dengan pendekatan bermain sebagai metode utama pembelajaran anak usia dini. Bermain tidak hanya menjadi cara anak belajar, tetapi juga menjadi alat untuk menjaga minat dan motivasi mereka. Dengan menerapkan variasi dalam jenis permainan, tema, atau alat yang digunakan, pendidik dapat menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Kajian teoretis ini menunjukkan bahwa mengadakan variasi bukan sekadar upaya untuk menghindari kejenuhan, tetapi merupakan strategi pedagogi yang didasarkan pada kebutuhan perkembangan anak. Pendekatan ini membantu menciptakan pembelajaran yang inklusif, interaktif, dan relevan, yang pada akhirnya mendukung perkembangan holistik anak usia dini.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian tentang keterampilan mengadakan variasi pada pembelajaran anak usia dini biasanya dirancang untuk mengeksplorasi bagaimana pendidik menerapkan variasi dalam proses pembelajaran dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Beberapa pendekatan yang sering digunakan meliputi metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran.

Pendekatan kualitatif sering digunakan untuk menggali secara mendalam praktik dan pengalaman pendidik dalam mengadakan variasi. Penelitian ini biasanya menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen untuk memahami cara pendidik merancang dan melaksanakan variasi dalam pembelajaran. Data kualitatif juga memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi pendidik serta persepsi mereka terhadap efektivitas variasi yang diterapkan.

Metode kuantitatif biasanya digunakan untuk mengukur pengaruh variasi pembelajaran terhadap perkembangan anak. Penelitian ini dapat melibatkan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen, di mana kelompok anak yang mendapatkan pembelajaran dengan variasi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui pengukuran langsung terhadap kemampuan anak, seperti kemampuan kognitif, sosial, atau motorik, menggunakan instrumen yang terstandar.

Pendekatan campuran menggabungkan keunggulan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian ini mungkin dimulai dengan eksplorasi kualitatif untuk mengidentifikasi strategi variasi yang digunakan pendidik, diikuti oleh pengukuran kuantitatif untuk mengevaluasi dampaknya secara lebih objektif.

Teknik analisis data yang digunakan juga bervariasi sesuai dengan pendekatan yang diambil. Dalam penelitian kualitatif, data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola

dan kategori utama. Dalam penelitian kuantitatif, analisis statistik seperti uji t atau analisis regresi sering digunakan untuk menguji hipotesis. Sementara itu, dalam penelitian campuran, data kualitatif dan kuantitatif diintegrasikan untuk memberikan kesimpulan yang lebih mendalam.

Penelitian semacam ini sering melibatkan partisipan yang terdiri dari pendidik anak usia dini, anak-anak, dan kadang-kadang orang tua sebagai sumber data tambahan. Proses pengumpulan data biasanya dilakukan di lingkungan pembelajaran alami, seperti di dalam kelas, untuk memastikan relevansi temuan dengan praktik nyata.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar dan mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan peserta didik. Sehingga, dalam proses belajar dan mengajar, peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif. Siswa lebih cenderung cepat merasa jenuh jika suasana kelas tidak nyaman, sebelum masuk pada proses pembelajaran sebaiknya buatlah suasana kelas senyaman mungkin. Sehingga siswa akan merasa nyaman berada di dalam kelas, jika siswa sudah merasa nyaman di sana baru guru dapat memberikan berbagai macam variasi kegiatan yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa di dalam kelas.

Keterampilan mengadakan variasi adalah keterampilan guru dalam melakukan perubahan di dalam proses pembelajaran, baik perubahan dalam gaya mengajar, ragam media pembelajaran, serta pola interaksi siswa dalam kegiatan belajar. Perubahan ini dilakukan agar proses pembelajaran tidak membosankan. Karena dalam kegiatan belajar mengajar siswa membutuhkan suasana yang kondusif dan bersemangat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Zainal Asril dalam Al-Idrus mengatakan keterampilan mengadakan variasi adalah cara untuk menghilangkan kejenuhan atau kebosanan yang dialami dalam kegiatan proses pembelajaran sering terjadi. Pada dasarnya manusia memiliki keterbatasan dalam berkonsentrasi. Biasanya anak usia dini hanya mampu berkonsentrasi selama 5- 10 menit di awal pembelajaran. Oleh karena itu perlu untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik untuk membuat anak tetap fokus belajar dengan menerapkan variasi pembelajaran.

Schunk (2012: 234) memandang variasi dalam pembelajaran sebagai salah satu cara dalam memfokuskan dan mempertahankan perhatian siswa. Usaha guru dalam memfokuskan perhatian siswa dapat dilaksanakan dengan menggunakan media pembelajaran yang interaktif,

isyarat dan juga dengan variasi intonasi suara. Usaha-usaha tersebut menjadi salah satu bentuk pengaplikasian dari keterampilan guru untuk mengadakan variasi pembelajaran.

Mulyani Sumantri dalam Uniarsi, Guru dalam mengembangkan keterampilan mengadakan variasi pembelajaran perlu untuk memperhatikan beberapa hal seperti menggunakan variasi dengan wajar, perubahan satu jenis variasi ke variasi lainnya harus efektif, penggunaan variasi harus direncanakan dan sesuai dengan bahan, metode dan karakteristik peserta didik. Guru memiliki tanggung jawab untuk mendesain suatu proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk belajar sesuai dengan karakter siswa. Proses pembelajaran harus didesain dengan mengkombinasikan berbagai gaya mengajar.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengadakan variasi merupakan kemampuan guru dalam mendesain proses pembelajaran yang menyenangkan dengan memfasilitasi siswa melalui berbagai metode, strategi, model dan media pembelajaran. Pembelajaran yang bervariasi akan lebih banyak melibatkan siswa sehingga siswa tidak hanya menerima materi namun juga menjadi pelaku yang akan memberikan pengalaman belajar bagi siswa. Namun dalam proses mendesain pembelajaran guru harus mengetahui dahulu karakter dan kecenderungan gaya belajar siswa agar proses pembelajaran yang didesain sesuai dengan keadaan siswa. Usaha-usaha tersebutlah yang menjadikan guru sebagai fasilitator yang membuat pembelajaran yang tepat bagi setiap siswanya.

Marisson (2020) Variasi dalam pembelajaran adalah penerapan berbagai teknik dan metode yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi anak dalam proses belajar mengajar. Anak usia dini memerlukan pendekatan yang bervariasi agar mereka tidak cepat bosan, lebih tertarik pada kegiatan belajar, dan dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan potensi mereka. Variasi ini juga penting untuk memperkaya pengalaman belajar anak yang bersifat multidimensional, baik dalam hal kognitif, afektif, maupun psikomotor. Adapun beberapa jenis variasi dalam pembelajaran Anak Usia Dini adalah:

1. Variasi Metode Pengajaran

Variasi metode pengajaran digunakan untuk menyesuaikan dengan gaya belajar dan minat anak yang berbeda-beda. Beberapa metode yang sering digunakan dalam pembelajaran anak usia dini adalah:

- a. Metode Cerita (Storytelling): Cerita menarik perhatian anak dan mengembangkan imajinasi serta kemampuan verbal mereka.
- b. Metode Bermain (Play-based Learning): Anak-anak belajar melalui permainan yang dirancang untuk membangun keterampilan sosial, fisik, dan kognitif.

- c. Metode Demonstrasi: Guru menunjukkan cara melakukan sesuatu, seperti kegiatan seni atau eksperimen sains sederhana, yang membantu anak belajar melalui observasi.
- d. Metode Tanya Jawab: Melalui interaksi tanya jawab, guru dapat menggali pemahaman anak dan mengarahkan mereka untuk berpikir kritis.

2. Variasi Media Pembelajaran

Arends (2012) Penggunaan media yang beragam dalam pembelajaran membantu anak mendapatkan pengalaman visual, auditori, dan kinestetik. Contoh media yang digunakan antara lain:

- a. Media Audio: Lagu atau cerita yang diperdengarkan melalui alat rekam untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan pemahaman anak.
- b. Media Visual: Gambar, video, dan poster yang membantu anak memahami konsep abstrak melalui representasi visual.

Media Manipulatif: Alat peraga seperti puzzle, balok bangunan, atau bahan alam yang dapat disentuh dan dimanipulasi oleh anak untuk merangsang perkembangan motorik dan kognitif mereka.

3. Variasi Interaksi dan Aktivitas

Penting untuk menciptakan variasi dalam bentuk interaksi selama proses pembelajaran. Interaksi ini dapat dilakukan dalam beberapa bentuk, seperti:

- a. Kerja Kelompok: Melibatkan anak-anak bekerja dalam kelompok kecil untuk mendorong kerja sama dan keterampilan sosial.
- b. Aktivitas Individual: Memberikan tugas individual yang memungkinkan anak mengembangkan kemandirian dan kepercayaan diri.
- c. Aktivitas Fisik: Menggabungkan gerakan fisik seperti tarian, senam, atau permainan yang mendukung perkembangan motorik kasar dan keseimbangan anak.

4. Variasi Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang diatur dengan baik dapat mendukung kenyamanan dan keamanan anak dalam belajar. Lingkungan belajar dapat divariasikan melalui:

- a. Pengaturan Ruang Kelas: Mengubah tata letak meja, kursi, dan sudut-sudut belajar di kelas untuk mendorong eksplorasi dan kreativitas anak.
- b. Pembelajaran di Luar Kelas: Melibatkan anak dalam kegiatan di luar ruangan seperti belajar di taman, kebun, atau mengunjungi tempat-tempat tertentu yang relevan dengan topik pembelajaran.

5. Variasi Bahan dan Sumber Belajar

Selain buku dan materi cetak, bahan ajar dapat divariasikan dengan sumber belajar dari alam, teknologi, atau bahkan kegiatan langsung di lapangan. Hal ini membantu anak memperoleh pengalaman yang lebih nyata dan kontekstual. Misalnya:

- a. Sumber Belajar dari Alam: Pengamatan langsung pada tumbuhan atau hewan di sekitar lingkungan sekolah.
- b. Teknologi: Penggunaan aplikasi interaktif atau permainan edukatif yang berbasis digital.

Marno dan M. Idris (2009) Strategi adalah tindakan yang direncanakan dengan cermat yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan jangka panjang. Teknik adalah gaya atau metode yang digunakan oleh guru untuk melaksanakan langkah-langkah pengajaran tertentu secara efektif. Keduanya memiliki hubungan yang signifikan terhadap perkembangan belajar anak. Adapun Strategi dan teknik mengadakan variasi sebagai berikut:

1. Suara guru (voice variations) tekanan tinggi- rendah, cepat-lambat.
2. Memusatkan perhatian peserta didik (verbal focussing) pada hal yang dianggap penting dapat dilakukan guru dengan kata-kata seperti, perhatian baik, peka, sekaligus dilakukan dengan gerakan tangan.
3. Mengadakan diam sejenak (silence) pada saat yang tepat membuat pembicaraan guru lebih jelas, karena ini berfungsi sebagai koma, titik, atau tanda seru yang membagi pelajaran dalam kelompok-kelompok kecil.
4. Intonasi dan bunyi-bunyian lain (extra-verbal cues) seperti guru menanggapi pekerjaan peserta didik dengan kata-kata, aah, eeh, hmm, wah, pintar sekali, disampaikan sesuai dengan nada suara, dengan kata-kata ini membuat emosional peserta didik lebih akrab.
5. Guru menguasai dengan kontak mata (eye contact), kalau ada kontak mata guru dengan peserta didik, kata-kata guru yang diucapkan guru terasa lebih menyakinkan dan memperkuat informasi. Sebaiknya guru menatap peserta didik secara keseluruhan, tidak diarahkan ke arah tertentu saja seperti yang duduk di depan saja, tengah sehingga yang duduk di samping tidak terlihat.
6. Ekspresi roman muka (facial expression), ekspresi roman wajah guru perlu ceria dan bahkan ini sangat penting dalam berkomunikasi dengan peserta didik. Wajah yang punya ekspresi akan memberi kesan tersendiri bagi peserta didik, sebaliknya wajah yang seram akan membosankan bagi peserta didik. Semuanya ini diikuti dengan tersenyum, mengerutkan bibir, mengedipkan mata dan sebagainya.

7. Gerak gerik tangan (Gestures) variasi dengan gerakan tangan, mata, kepala dan badan dapat memperkuat ekspresi guru, sebaliknya gerakan yang aneh dapat mengganggu situasi perhatian dalam proses pembelajaran.
8. Tempat berdirinya guru di kelas (movement) variasi penggantian posisi guru di dalam kelas akan mendapat perhatian oleh peserta didik, seperti gerakan ke arah depan, belakang, kanan ke kiri dan sebagainya (tidak selalu duduk dalam kelas). Jika guru melakukan tanya jawab sebaiknya dekatilah pelan-pelan peserta didik. kalau guru mendekati peserta didik mengandung arti yang sangat dalam bagi mereka.
9. Variasi dalam pola interaksi dan kegiatan peserta didik, hindari guru banyak bicara atau terlalu lama sehingga kehilangan perhatian dan minat peserta didik. justru berikan pekerjaan lebih banyak kepada mereka, dalam bentuk mengarang, membaca buku, mengerjakan soal, diskusi, membuat laporan, membaca dalam hati, dan sebagainya.
10. Variasi dalam menggunakan media dan bahan pengajaran, sebaiknya guru membuat skemadi papan tulis atau dengan memakai media lain seperti rekaman, gambar, slides, in fokus, laptop, dan sebagainya, bisa juga dengan visual(dapat dilihat), audio (dapat didengar), dan tatile/ monitor (dapat diraba).

Pada prinsipnya teknik dasar variasi dalam mengajar adalah :

1. Suara guru enak didengar.
2. Tidak banyak melihat ke jendela saat sedang mengajar.
3. Melihatkan kegembiraan dan semangat.
4. Menggunakan isyarat mata, tangan, kepala dengan tepat.
5. Hafal nama-nama peserta didik di kelas dan memanggil namanya saat diperlukan.
6. Variasikan peserta didik menjawab pertanyaan tidak pada orang tertentu saja.
7. Mengadakan selingan yang menyegarkan.
8. Mempertimbangkan prinsip hadiah dan hukuman.

Variasi dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan bagi anak usia dini. Melalui penggunaan metode, media, interaksi, lingkungan, serta sumber belajar yang bervariasi, anak-anak dapat mengembangkan berbagai aspek kemampuan mereka secara lebih optimal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Keterampilan menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar dan mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan peserta didik. Sehingga, dalam proses belajar dan mengajar, peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif. Siswa lebih cenderung cepat merasa jenuh jika suasana kelas tidak nyaman, sebelum masuk pada proses pembelajaran sebaiknya buatlah suasana kelas senyaman mungkin. Sehingga siswa akan merasa nyaman berada di dalam kelas, jika siswa sudah merasa nyaman di sana baru guru dapat memberikan berbagai macam variasi kegiatan yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa di dalam kelas.

Variasi dalam pembelajaran adalah penerapan berbagai teknik dan metode yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi anak dalam proses belajar mengajar. Anak usia dini memerlukan pendekatan yang bervariasi agar mereka tidak cepat bosan, lebih tertarik pada kegiatan belajar, dan dapat mengembangkan kemampuan sesuai dengan potensi mereka. Variasi ini juga penting untuk memperkaya pengalaman belajar anak yang bersifat multidimensional, baik dalam hal kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Saran

Dalam penulisan jurnal ini penulis yakin bahwa jurnal ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis berharap jika para pembaca menemukan kesalahan pada jurnal ini agar memberikan saran dan kritiknya. Penulis juga mengucapkan terima kasih pada rekan-rekan yang telah bekerja sama dalam pembuatan jurnal ini dan juga tidak lupa ucapan terima kasih untuk ibu pembimbing yang telah memberikan bimbingannya dalam berjalannya pembuatan jurnal ini. Dan harapan penulis supaya jurnal ini dapat bermanfaat dan juga diamalkan oleh para pembaca dan juga penulis sebagai sumber belajar yang tepat dalam keterampilan mengadakan variasi.

DAFTAR REFERENSI

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Djamarah, S. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Fatmawati, D. (2019). *Komunikasi Efektif dalam Organisasi*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Gagne, R. M., Briggs, L. J., & Wager, W. W. (1992). *Principles of Instructional Design*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Hamalik, Oemar. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Marno dan M. Idris. (2009). Strategi dan Metode Pengajaran. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Morrison, G. S. (2020). Fundamentals of Early Childhood Education (8th ed.). Pearson Education.
- Prihadi, T. (2020). Manajemen Inovasi dan Pengembangan Organisasi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Schunk. 2012. Learning Teoris. Bandung: Pustaka Belajar
- Septi, R. (2019). Manajemen Perubahan dalam Organisasi. Jakarta: Penerbit PT Gramedia.
- Suhendro, B. (2013). "Pengaruh Variasi Metode Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa." Jurnal Pendidikan, 5(3), 217-230